



Model Pendidikan Karakter KH. Mas'ud Al-Mudjenar Sebagai Pembinaan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.

Moh. Rosyad Ali Ridlo¹, Nasution², Aminuddin Kasdi³

¹Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03.03.2022

Received in revised form
16.03.2022

Accepted 30.03.2022

Available online
01.04.2022

ABSTRACT

This study aims to analyze the character education model conducted by KH. Mas'ud Al-Mudjenar through the advice given was able to change the behavior of students at the Darul Mustaghitsin Islamic boarding school Lamongan. With the advice given, they are able to foster the behavior of students, who were previously less educated, become students who are educated and have character. The basis of the touch of advice given by Kh. Mas'ud Al-Mudjenar, as exemplified in the behavioristic flow that was expressed by Watson regarding stimulus and response (S-R Psychology). This study uses a qualitative research approach with a descriptive design. Descriptive itself, revealing the factuality of the study and the problem under study. Observations of the character education model conducted by KH. Mas'ud Al-Mudjenar as an effort to foster social behavior of students at the Darul Mustaghitsin Islamic boarding school Lamongan has a goal to shape the character of students. Among the models carried out by KH. Mas'ud Al-Mudjenar is like 1). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar on Religious values, 2). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar on the values of honesty, 3). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar on the values of tolerance, 4). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar on the values of discipline, 5). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar about hard work, 6). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar on creative, 7). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar on independence, 8). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar democratic, 9). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar curiosity and 10). Character education KH. Mas'ud Al-Mudjenar responsibility. The whole thing is internalized through the teaching of badongan, madrasah diniyah, collective activities of students and extracurricular activities of students.

Keywords:

Character education, character education values, pesantren.

DOI 10.30653/003.202281.223



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022.

PENDAHULUAN

¹Corresponding author's address: Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rosyad.ali@gmail.com

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga institusi dari bagian sistem pendidikan nasional. Jika dilihat dari aspek awal mula, sejarah berdirinya pesantren tidak hanya terkenal dengan simbol agamanya, melainkan juga memiliki karakteristik keaslian sebagai ciri khas ke-Indonesia-an, karena lembaga institusi yang disebut Pesantren, sebetulnya sudah ada dan berdiri sejak zaman Hindu-Budha, kemudian saat Islam mulai masuk ke Nusantara, Islam beradaptasi, melanjutkan, kemudian mengislamkan lembaga institusi pendidikan yang lebih dahulu ada (Madjid, 1999 : 03).

Diantara sekian banyak lembaga institusi pendidikan, yang telah ditelaah lama menerapkan konsep pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah salah satu, bagian dari *sub- sistem* Pendidikan Nasional yang ada dan paling banyak keberadaannya di Indonesia, terlebih juga dipandang oleh semua kalangan memiliki berbagai macam keunggulan dan karakteristik khusus dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak didiknya yakni santri. Pandangan tersebut nampaknya bermula dari kenyataan bahwa: pesantren mampu dan lebih mudah membentuk karakter santri-santrinya karena lembaga pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai dan landasan dunia yang dianutnya dalam kehidupan harian santri (Makmun, 2014).

Karakter ataupun akhlaq tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, apalagi pesantren. Di dalam pesantren pendidikan karakter sangat di utamakan, mencetak akhlaq santri, sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pondok pesantren dan pendidikan karakter merupakan serumpun, yang tidak bisa dilepaskan keberadaan keduanya. Karena sejak awal, keberadaan pesantren, sudah menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter. Pendidikan karakter di pesantren sangatlah kompleks sehingga bisa terus dipantau perkembangan setiap harinya. Hal ini senada dengan Dhofier yang mengatakan, bahwa pesantren mampu membentuk karakter dari santri yang diasuh oleh kiainya "Pesantren pun memiliki tujuan sejak keberadaannya, selain sebagai mencerdaskan bangsa, tujuan dari pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier bukan untuk mengejar uang, kekuasaan dan keagungan duniawi semata, melainkan menanamkan kepada para santri bahwa hakikatnya belajar adalah suatu kewajiban bagi seetiap umat Islam dan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter para santri (Dhofier, 2011 : 40)".

Pendidikan yang diterapkan didalam lingkungan pondok pesantren adalah sebagai sarana dalam hal pembentukan karakter santri, sekaligus sebagai upaya integritas dari orientasi nilai - nilai pendidikan Islam. Tujuannya merupakan untuk membentuk watak maupun pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang berperilaku baik, bertanggung jawab, jujur, menghargai dan menghormati orang lain, berlaku adil, tidak membedakan, maupun diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan berkarakter, karakter yang unggul ataupun sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan. Karakter merupakan nilai-nilai tingkah laku manusia yang hubungannya langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan dan diri sendiri yang diwujudkan dalam olah pikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, ucapan dan perbuatan dengan berpedoman norma-norma agama, budaya, adat istiadat, tata krama, budaya, dan hukum (Samani & Hariyanto, 2011;24-25).

Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah upaya untuk mendidik anak agar mampu membuat keputusan dengan arif dan bijaksana sekaligus menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang bernilai baik bagi lingkungan disekitarnya (Malik, R, & S, 2013). Pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai upaya, proses dalam pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan disatukan pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah). Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu upaya menanamkan kecerdasan dalam menghayati, berfiki dalam bentuk sikap dan pengamalan bentuk perilaku yang sesuai dengan kaidah nilai-nilai luhur yang melekat

dalam jati dirinya, kemudian diwujudkan ke dalam interaksi dengan tuhan, antar sesama, antarsesama, lingkungannya dan diri sendiri.

Jika melihat pesantren sebagai tempat pendidikan Islam yang masih mempertahankan nilai-nilai luhur, budaya bangsa Indonesia, tentunya sangat pantas, jika pesantren juga merupakan ujung tombak dari pembentukan karakter, generasi penerus bangsa. Karena, melihat banyaknya orang tua yang rela, dengan ikhlas menitipkan putera-puterinya untuk dididik sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Keberlangsungan estafet kepemimpinan masa depan, ada ditangan generasi yang saat ini sedang dipersiapkan di dunia pendidikan, salah satunya yang paling banyak mempersiapkan dan sekaligus menghasilkan banyak kader penerus bangsa, tentunya adalah dari pesantren.

Dalam pondok pesantren sangat menekankan pentingnya moral, yang mana moral juga sama halnya dengan karakter dan dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan *akhlaq*. Ketika kehidupan bermasyarakat, bersosial. Santri sudah dilatih sejak masih di dalam pesantren. Adab santri disaat ketika berjumpa ataupun berpapasan dengan kiai, junior bertemu dengan senior. Semuanya saling terkait antara satu dengan lainnya. Dan itu sudah diatur dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu yang bercermin pada masa kehidupan Rasulullah SAW, yang kemudian dikaji para santri di pondok pesantren. Pesantren telah menjangkau hampir seluruh masyarakat Islam di Indonesia. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan bangsa dan kemerdekaan Republik Indonesia. Terlebih pada saat masa penjajahan kolonial, pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang berjasa begitu besar bagi kalangan umat Islam. Pesantren juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam yang ada di Indonesia, apalagi hingga kini pesantren yang masih mampu mempertahankan sifat khas tradisionalnya. Kenapa diistilahkan bersifat tradisional, karena di dalam pesantren kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santri tetap dipertahankan dan dipelihara.

Imam Al-Ghazali menuturkan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam merupakan sebagai sarana untuk mencapai sebuah kesempurnaan manusia yang semakin mendekatkan diri kepada Allah dan sekaligus mampu meraih kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat (Nata, 2000 : 28). Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan sebagai upaya untuk memperbaiki konsep berkehidupan yang lebih kompleks, lebih menjunjung tinggi dalam kebebasan individu, dengan arah jangka pendek untuk mendasarkan diri kepada respon dalam konteks individual. sekaligus tujuan jangka panjangnya adalah tidak lain sebagai mendasarkan diri pada respon aktif yang sifatnya kontekstual individu terhadap rangsangan ilmiah yang telah diterima sehingga nantinya akan mampu mempertajam pandangan hidup dan sekaligus mampu tercapai melalui proses dan usaha yang keberlanjutan (Asmani, 2011 : 42-43).

Karakter juga sebagai salah satu aspek pembentuk dari kepribadian manusia, berawal dari yang suatu kebiasaan berbuat baik mampu berubah menjadi buruk, maupun sebaliknya dari yang sebelumnya dipenuhi dengan berbagai sifat buruk mampu berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu membangun karakter pada era generasi saat ini amat sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Karakter juga bisa diidentifikasi dengan sebutan watak, yang merupakan pengembangan dari jati diri, dibandingkan dengan suatu potensi yang tampak dari lainnya semisal identitas, intelektual, keterampilan dan lain sebagainya (Mustakim, 2011 : 3).

Model pendidikan karakter yang dinilai efektif oleh berbagai kalangan adalah model pendidikan karakter yang dilakukan oleh kiai di pesantren yang diasuhnya dan telah menjadi bagian di sistem pendidikan di pondok pesantren, sejak awal pesantren berdiri, model yang digunakan kiai, pengasuhnya masih tetap sama hingga kini masih terus bertahan ditengah perkembangan zaman. Kiai tidak hanya memberikan pengetahuan, ilmu agama kepada santrinya dari aspek kognitif saja namun juga secara kolektif membiasakan budaya berpijak pada ilmu dalam kehidupan kesehariannya.

Model pendidikan karakter yang diberikan oleh seorang kiai di sebuah pesantren tentunya sebagai upaya pembinaan perilaku santri di sebuah pondok pesantren. Terlebih jika melihat dunia diluar pesantren sangat ironis, degradasi moral remaja sekarang begitu memprihatinkan, hal inilah yang mengakibatkan orang tua, rela berbondong-bondong menitipkan anaknya di pesantren, karena pesantren telah mendapatkan hati tersendiri dimata masyarakat, orang tua mempasrahkan anak untuk dididik sepenuhnya oleh kiai. Demikian, kiai juga sebagai seorang *uswahtun hasanah*, suri tauladan yang baik, yang mencontohkan tingkah laku di pesantren. Oleh karenanya, kiai tentu menjadi figure utama dalam memberikan model pendidikan karakter sekaligus sebagai pembina santri-santrinya agar sesuai tatanan dan menjadi manusia yang insan kamil.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh kiai, juga sebagai upaya dalam membina perilaku santri, jika sejak awal santri sudah dibina secara benar, niscaya setelah santri lulus dari pesantren dan telah dewasa, mereka menjadi pribadi santri yang berkarakter. Demikian pula yang dikatakan Suwarno sebagaimana berikut: "Pesantren merupakan salah satu lembaga yang didalamnya berfungsi untuk mencetak generasi muslim yang berilmu dan sekaligus dapat membimbing masyarakat disekelilingnya, sekaligus sangat dipercaya oleh masyarakat, sampai saat ini pandangan masyarakat terhadap pesantren adalah sebagai salah satu lembaga terbaik yang mampu mencetak, mendidik anak-anak mereka menjadi berakhlak baik dan ketika sudah menyelesaikan belajar di pesantren kemudian mereka berharap anak-anak mereka memiliki jaminan akhlak mulia serta kemampuan, ketrampilan yang tidak semua orang bisa lakukan, terutama dalam hal ilmu keagamaan (Suwarno, 2017: 81)". Seringkali, pesantren juga dianggap oleh beberapa kalangan masyarakat, bahwa lulusan dari pesantren tentulah berbudi pekerti baik, namun sebenarnya pandangan itu tidaklah menjamin kebenarannya, tidak semua santri yang ada di pondok pesantren berperilaku baik. Hal ini dikarenakan berbagai macam factor-faktor, di pesantren memang diajarkan norma-norma dan nilai-nilai agama disetiap harinya. Namun, tidak lantas karena diajari norma-norma dan nilai-nilai agama, santri akan spontanitas ikut berbuat sesuai aturan agama, terkadang santri juga masih ada yang melanggar aturan-aturan yang telah dibuat oleh pesantren bahkan norma agama dan pada hakikatnya semuanya, kembali kepada tiap individu, tiap masing-masing santri, "meskipun santri dalam kondisi kesehariannya berada di lingkungan pesantren yang mampu memelihara dan melaksanakan norma dan nilai agama semaksimal mungkin, hidup berdampingan bersama dengan kiai, dididik langsung oleh kiai, dan menekankan pentingnya moral keagamaan, namun tak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit santri yang melakukan perilaku menyimpang seperti santri yang melanggar (Hoerunnisa, dkk (2017: 323))".

Sebagaimana yang juga pernah dilakukan jauh pada penelitian-penelitian sebelumnya, berkait dengan model pendidikan karakter di pesantren, memang dibenarkan, bahwa di pesantren ilmu dan nilai-nilai agama yang diajarkan akan langsung diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan di pondok pesantren. Sebagaimana seperti yang pernah dikatakan oleh A. Muchaddam Fahham : "menerapkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui serangkaian proses pendidikan, pembelajaran dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai - nilai kepesantrenan yang ditanamkan sejak awal kepada para santri, semenjak masuk menjadi warga dilingkungan pesantren, dan kemudian disebut sebagai santri (Fahham, 2013)". Dengan kata lain, di pesantren pendidikan karakter jauh lebih maksimal penerapannya, karena setelah mendapatkan ilmu dan teori, maka akan langsung diaplikasikan dan diterapkan di lingkungan pesantren.

Demikian juga yang dikatakan oleh Sumardi (2012), seperti yang di contohkan pada penelitiannya terhadap pesantren salafiah, yang mana pesantren salafiah adalah merupakan sebuah sistem pesantren klasik yang sudah dan telah menyebar di seluruh pelosok Indonesia. "di sebuah pondok pesantren yang masih bersistem salafiah, pendidikan, pembelajaran al-qur'an, aqidah dan akhlaq tentunya adalah yang paling diutamakan dan ditekankan (Sumardi, 2012)". Maksudnya adalah, salah satu aspek yang diharus dimiliki oleh santri adalah akhlaqul karimah. Kenapa,

karena tanpa memiliki akhlak, adab yang baik, santri tidak berguna, tidak akan manfaat ilmu yang dimilikinya.

Sebelumnya, penelitian tentang pendidikan karakter sudah pernah dilakukan oleh Rochanah (2014), dengan judul “Pembentukan nilai-nilai karakter berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen”, yang membahas tentang pembentukan nilai-nilai karakter siswa berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen. Sedangkan dari hasil penelitiannya adalah terlaksananya pendidikan karakter dengan menggunakan inovasi melalui kegiatan ekstra kulikuler, intra kulikuler, dan interaksi antar warga madrasah serta nilai-nilai keyakinan yang dianutnya dalam hal ini adalah agama. Yang membedakan, pada penelitian pendidikan karakter sebelumnya adalah, mengenai desain model yang digunakan beracuan dengan kegiatan ekstra dan intra yang ada di sekolah, sekaligus objek yang digunakan adalah madrasah atau sekolah, sedangkan objek yang saat ini akan digunakan adalah pesantren.

Kemudian, mengenai penelitian pesantren Darul Mustaghitsin sendiri juga sudah pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, yakni Ali Masfu' (2016), yang berjudul *Pengaruh Metode Dakwah Maudhoh Hasanah Terhadap Spiritualitas Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hanya sebatas menjelaskan tentang salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh pesantren Darul Mustaghitsin, di penelitian kali ini, penulis berusaha menjelaskan bagaimana model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar di pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.

Penelitian mengenai pondok pesantren Darul Mustaghitsin gagasan KH. Mas'ud Al-Mujnar ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar sebagai pembinaan perilaku santri yang telah dilakukannya di lingkungan Darul Mustaghitsin.

Oleh karena pendidikan yang ada di pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan, terutama model pendidikan karakternya. Disamping dimensi keagamaan yang sarat dengan pembentukan karakter dan moral melalui internalisasi nilai-nilai agama, menurut hemat peneliti, fokus tersebut juga kurang mendapat perhatian dari para pengkaji dan peneliti tentang pendidikan karakter di Indonesia. Indikasinya, tidak banyak karya akademik dan penelitian yang mengambil objek khusus pendidikan karakter pada madrasah yang berbasis pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian mulai dilakukan semenjak bulan Oktober 2020 sampai dengan Desember 2021. Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan studi dokumen serta kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan Reduksi, Display dan Penarikan Kesimpulan.

DISKUSI

Dalam hal mendidik di dunia pendidikan merupakan kegiatan inti dari suatu proses pendidikan yang dilaksanakan. Tercapainya sebuah tujuan pendidikan sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan. Sebab itulah, perancangan proses pembelajaran seyogyanya harus dipersiapkan dengan baik dan matang, juga dengan melakukan berbagai macam analisis dan pertimbangan mengenai kebutuhan yang terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karenanya, salah satu upaya yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menrencanakan proses pembelajaran ialah terkait dengan model. Model merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dimaknai sebagai suatu objek ataupun konsep yang digunakan untuk menjelaskan tentang sesuatu hal yang wujudnya nyata dan dikonversikan ke dalam sebuah bentuk yang lebih konfrehensif (Mufarokah, 2013 : 66).

Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan Dibawah Asuhan Kh. Mas'ud Al-Mudjenar

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Religius

Salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang sering sebutkan dalam pengajian *badongan* KH. Mas'ud Al-Mudjenar adalah agamis. Agamis dalam sistem nasional disebutkan juga sebagai segala keyaqinan manusia atas Allah akan segala ciptaan-Nya yang ada di bumi (Mustari, 2011 : 64). Religius sendiri dapat diartikan sebagai sikap ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan dan melaksanakan apa yang telah diperintahkannya dan menjauhi apa yang telah dilarangnya. Nilai-nilai religius pendidikan karakter menjadi nilai paling dasar diantaranya yakni dapat bersumber dari keteladanan Rasulullah yang dimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seperti shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas) menurut (Hidaytullah 2010 : 61 – 63). Penanaman karakter pendidikan yang lain juga terdapat pada aktivitas rutin untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah namun tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja akan tetapi juga diikuti oleh guru, kepala sekolah, ataupun warga sekolah yang lainnya. Karena bagaimanapun juga guru adalah contoh yang paling teladan di sekolah. Sehingga keteladanan guru juga mempengaruhi dan menjadi sebuah langkah yang efektif dan efisien untuk menjadi penanaman karakter peserta.

Tujuan utama dari sikap religious adalah, bagaimana sikap yang harus kita lakukan atas tuhan semesta alam, yakni Allah SWT. Bertaqwa kepada-Nya, karena dengan bertaqwa merupakan suatu nilai yang tidak bisa di nominalkan, sangat berharga sebagai kunci untuk menuju surga (Gulen, 2013). Pembiasaan untuk menanamkan nilai nilai religius juga dikemukakan oleh (Saptono, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berdasarkan kebijakan inti (core virtues) baik secara individu maupun masyarakat. Perilaku yang dijalankan tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran dalam menjalankan sebuah peran, fungsi, tugas dalam mengembangkan amanah dan tanggungjawab. Makna dari religious sangat banyak sekali, seperti kepasrahan kepada Allah, iktiar kepada Allah, tidak pernah berputus asa, berhati bersih tanpa rasa iri, rajin beribadah kepada Allah juga merupakan nilai-nilai religious dalam arti yang luas.

KH. Mas'ud Al-Mudjenar sering sekali berpesan : *“santri iku kudu seng kuat, kuat lelakune, tirakat e, tanggi dalu, poso senin-kemis, cek sok mben ora kesusahan, kari ngundoh e”*. Yang artinya kurang lebih demikian : *“Santri itu harus kuat, kuat dalam segi tindakan, tingkah laku, gemar bersusah terlebih dahulu (tirakat), bangun malam, puasa senin-kamis, agar besok tinggal senangnya, memetik hasil yang ditanam. Dari pesan diatas, yang dimaksud oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar adalah seorang santri harus gemar bersusah payah terlebih dahulu ketika masih muda, jangan gemar berfoya-foya, sebaiknya perbanyak menghabiskan jatah gagal diusia muda, kelak saat diusia keemasan, semua tinggal dituai. Senad dengan peribahasa yang sering kita kinal “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”*. Sama seperti demikian.

Pemaknaan religious dalam arti luas yang lain juga seperti rendah hati, sebagaimana nasihat yang pernah disampaikan KH. Mas'ud Al-Mudjenar dalam sebuah pengajian dan diteruskan oleh ustadz Afri Yunani, S. Pd. berikut : *“Kalau ada buah yang busuk di pohon biarkan saja jangan dipetik, nanti juga jatuh dengan sendiri. Begitu juga kalau ada orang yang busuk hatinya. Biarkan saja, jangan dipikir, nanti juga akan bingung dan malu sendiri (Yunani, Wawancara, 25 November 2020)”*. Kerendahan hati, bukanlah soal bagaimana kita mampu membalas keburukan yang diberikan orang lain kepad kita, namun bagaimana sikap kita mampu mengatasi sekaligus meredam emosional yang dilakukan oleh orang lain terhadap kita. Sama halnya seperti kita menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, sebagaimana pesan dari KH. Mas'ud Al-Mudjenar : *“Kelak kau akan mengerti, bahwa menahan menjaga orang lain agar tak tersinggung karena lisanmu, itu jauh lebih penting , jauh lebih mulia dari pada mengutarakan isi hati mu”*.

Bukan hanya itu saja, namun ada nasihat indah yang juga sering diungkapkan KH. Mas'ud Al-Mudjenar kepada para santri, diantaranya seperti : *"Awak mu ngiro ora ono dalam mane, ne ati mu taat mareng gusti Allah. Gusti Allah bakal mbuka dalam, senajan toh mbuka segoro, opo koen podo lali ceritoe Nabi Musa iku ?"* yang artinya kurang lebih seperti ini, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia : "Kamu mengira tidak ada jalan keluar lagi. Namun bila hati mu taat kepada Allah. Dia (Allah) akan membukakan jalan sekalipun itu membelah lautan. Apakah kamu lupa dengan kisahnya Nabi Musa ?". Nasihat diatas adalah sebuah kepasrahan diri kepada Allah, kita kita boleh berputus asa, karena segala upaya yang diusahakan pasti akan ada jalan keluar beserta hasilnya. Kemudian, dinasihat yang lain, dari KH. Mas'ud Al-Mudjenar dan tidak kalah indanya, juga sering disampaikan kepada santri : Demikian dengan nasihat dibawah ini : *"Guru, yen wes mati, iku iseh ileng mareng santri lan murid e"*. artinya : "Guru, jika dia sudah meninggal, dia masih ingat dengan muridnya". Bahwa, hubungan ruhaniah seorang guru dan murid, tidak hanya terbatas di dunia saja, namun juga akan terus berlanjut hingga di akhirat kelak, yang semuanya akan memberikan syafat, pertolongan dihari akhir kelak, karena itu, kita harus yaqin dalam mencari ilmu kepada guru maupun kiai kita. Hal ini, Juga sama halnya dengan nasihat dibawah ini : *"ojok muleh, yen tek mu mondok iseh durung sakti utowo durung dikenal mareng guru mu"*. Artinya : "jangan pulang terlebih dahulu, jika saat mondok di pesantren belum mampu dikenal oleh guru mu". Bahwa, jika ilmu yang diberikan oleh Guru kita belum sepenuhnya mampu diamalkan, maka jangan berputus asa terlebih dahulu dan harus terus berlanjut dalam menuntut ilmu.

Artian religious bukan hanya terfokus pada sebuah kepasrahan, kerendah hatian, tidak berputus asa dalam mencari ilmu namun juga bisa dimaknai lain, seperti kesabaran. Yang juga sering dinasihatkan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar pada saat pengajian sebagaimana berikut : "semakin kita belajar sabar, semakin kita banyak yang memancing emosi, semakin kita mencoba istiqomah, semakin banyak ujian yang datang. Maka begitulah cara Allah akan mengangkat derajat kita nanti (Yunani, Wawancara, 25 November 2020)". Bukan hanya itu saja, namun, kebersihan, kesucian, ketulusan dalam hati, juga bisa dimaknai sebagai nilai religious, sebagaimana nasihat indah yang disampaikan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar berikut : "terkadang beberapa manusia tidak memiliki amal banyak. Akan tetapi mereka memiliki batin yang bersih, suci tidak iri, tidak riya, pamer, tidak dengki dan penyakit hati lainnya. Maka mereka akan mendapatkan rahasia Allah yang tidak akan didapat oleh mereka yang beramal banyak (Mukhlis, Wawancara, 25 November 2020)". Hati yang bersih, suci dalam diri akan mampu memberikan rasa tentram dan nyaman sekaligus akan diperlihatkan sebuah rahasia yang tidak dimiliki orang lain.

Demikian juga, KH. Mas'ud Al-Mudjenar selalu mewanti-wanti para santri, agar selalu berhati-hati jika akan bertutur kata dan bertindak-tanduk, *"Uwong iku ne ilmune akeh, bakalan ati-ati mareng fatwae. Bedo mane karo uwong seng ilmune sitik, lagek iso moco titik lagak e rumongso eroh"*. Yang artinya : "Seseorang kalau ilmunya banyak, maka dia akan berhati-hati dalam berfatwa (menyampaikan pendapat). Berbeda dengan seseorang yang ilmunya masih sedikit, baru merasa bisa, dia seakan-akan hebat". Bukan hanya itu saja, namun, KH. Mas'ud Al-Mudjenar juga sering mengutip sebuah hadist, yang termaktub dalam nasihat dari Al-Ghazali, yang berbunyi : *"Alaamatu i'roodillahi anil abdisy tighaaluhu bimaa laa ya'nih, wa innamara an dzahabat saataan min umurih fii ghairimaa khuliqalahu lajadiiran antathuula alaihi hasratuhu, wa man jaa wazal arbaina walam yaghlil khairuhu syaruhu falyatajahhazu ilanaar"*(Ghazali, 2014:9)". Artinya : tanda berpalingnya Allah dari hambaNya adalah ia tersibukkan dengan sesuatu yang tak bermanfaat. Dan sesungguhnya seseorang yang kehilangan waktu dari umurnya untuk selain beribadah, tentu sangat layak bagi kerugian yang panjang.

Dari nasihat yang disampaikan diatas, terlihat jelas, bahwa Allah lebih utama daripada melakukan segala bentuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Terlebih lagi, jika seorang tersebut, melakukan sesuatu yang pada akhirnya akan menjauhkan kepada sang pencipta hingga bahkan mencintai sesuatu yang juga melupakan pada segala urusan kebaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang hamba mendekatkan diri kepada sang pencipta sebagaimana yang

disampaikan oleh Imam Al-Ghazali : “wahai anakku, senangilah apa yang kamu senang, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena kamu akan memperoleh balasan setimpal dengan perbuatanmu itu” (Ghazali, 2014 :16).

Dalam pengajarannya, KH. Mas’ud Al-Mudjener juga menjelaskan, kaitannya dengan sebuah kisah ketaqwaan, disebutkan dalam sebuah riwayat, al-Junaid, dia bermimpi setelah kematiannya, dan dalam mimpi itu dia ditanyai: “apa kabar wahai abal Qasim?” kemudian Abal Qasim menjawab: “ semua ilmu-ilmu saya sudah hilang, lenyap dan tidak berbekas. Tidak ada lagi sesuatu yang memberi manfaat kepada saya, melainkan rakaat-rakaat yang dilakukan pada shalat di tengah malam (Ghazali, 2014).

Dari berbagai uraian tentang ketaqwaan diatas, KH. Mas’ud Al-Mudjener sering sekali memadukan, ketaqwaan seseorang dengan kisah-kisah hikayat yang pernah terjadi dimasa lampau. Sebagai panduan, bekal dalam menyusuri kehidupan di dunia, karena Allahlah yang mengatur segala urusan di dunia.

Hal lain yang juga sering disampaikan oleh KH. Mas’ud Al-Mudjener dalam konteks religious adalah menjadi insan yang lurus, menuju jalan kebenaran, demikian yang sering disampaikannya yakni ada 4 unsur dalam menuju jalan kebenaran : 1). Niat benar tidak bercampur bid’ah, 2). Mencegah ketidaktahuan dengan bertaubat sungguh-sungguh, 3). Mengharuskan semua orang untuk berbahagia, agar tidak terbebani, 4). Mempelajari ilmu dunia, melaksanakan perintah-Nya, memahami ilmu akhirat bisa menjadikan terbebas dari bahaya dan siksa neraka (Ghazali, 2014 : 22-23). Demikian, semangat nilai religious yang selalu dicontohkan KH. Mas’ud Al-Mudjener adalah memperhatikan para santri, agar saat malam hari tidak hanya tertidur, namun juga bangun untuk sholat malam, bukan berdoa setelah ayam jantan berkokok. Sebagaimana, syair yang disenandungkan oleh Luqman Al-Hakim : “Sungguh sudah bersuara pada tengah malam, seekor burung merpati diatas ranting, disaat saya sedang tidur. Saya berbohong demi Baitullah, kalau aku cinta dan rindu tentulah saya tidak didahului oleh tangis merpati. Kukira diriku rindu yang mencucurkan air mata pada Tuhanku, aku tiada menangis, akan tetapi hewan menangis” (Al-Ghazali, 2014 : 20).

Dari lantunan syair diatas, bisa didapatkan, jika seorang anak ingin lebih mudah dalam memahami nilai-nilai agama, maka harus dengan rutin diajari membaca Al-Qur’an dan ilmu agama agar terhindar dari perilaku yang menyimpang dan yang tidak berguna. Sikap taat dan beragama, salah satu ciri utama orang yang berjiwa damai dan sehat. Demikian halnya dengan mentalitas orang yang sehat, bukan hanya sehat fisik dan psikis, melainkan juga mampu hidup sesuai nilai dan aturan agama, serta mampu memahami dan mengamalkan kehidupan.

Pendidikan karakter KH Mas’ud Al-Mudjener tentang nilai-nilai Kejujuran

Istilah jujur adalah sebagai sebuah perilaku dan sikap, yang memperlihatkan perkataan, perbuatan dan pengetahuan, mengetahui hal yang benar, mengatakan sesuatu yang benar, dan melakukan berbagai hal yang benar dan mampu menjadikan seseorang itu dapat dipercaya (Suyadi, 2016). Kejujuran artinya memiliki akhlak yang positif dan luhur (2011). KH. Mas’ud Al-Mudjener sangat menyukai santri yang jujur, karena dengan kejujuran yang dimiliki maka kepercayaan itu akan didapatkan. Sebagaimana, yang sering diungkapkan ketika dalam majelis pengajian yang diberikan kepada para santrinya, yang selalu dikutip dalam nasihat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, disebutkan, sebagaimana berikut : “Wahai anakku, intisari ilmu kamu mengerti ta’at dan ibadah, apakah sebenarnya? Ketahuilah bahwa keta’atan dan ibadah adalah mengikuti Asy-Syari’ (pembuat aturan/Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan, dan apa saja yang engkau tinggalkan sesuai dengan hukum syara’” (Ghazali, 2014 : 21).

Diungkapkan juga dalam kitab ini dengan nasihat yang lain : “Wahai anakku, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan syara’. Sebab ilmu pengetahuan tanpa mengikuti pembuat syara’ adalah sesat. Janganlah terkecoh dengan omongan tak bermakna, dan kebatilan kaum sufi. Karena menempuh jalan ini (ilmu thariqah) yaitu melawan nafsu, mematahkan dan mematikannya dengan latihan hati bukan dengan ucapan yang menggetarkan hati dan kebathilan-kebathilan. Ketahuilah bahwa lidah yang berbicara dan hati yang tertutup kelalaian dan nafsu rendah adalah tanda kemalangan besar. Jika hasrat seksual tidak terpengaruh oleh beratnya jihad, maka hatimu tidak akan bersinar di hadapan Allah” (Ghazali, 2014 : 21).

Jika diamati, dari ungkapan dan nasihat dari Imam Al-Ghazali, yang disampaikan oleh KH. Mas’ud Al-Mudjenar di atas bahwa sangatlah penting untuk memberi bekal santri maupun peserta didik dengan nilai-nilai kejujuran dalam hidup, karena dengan kejujuran mampu menjadikan santri memiliki rasa tenang di dunia dan masa depan di akhirat, juga menjadikan santri kepada insan yang mampu dipercaya orang banyak. Dalam hal penerapan aspek penguatan pendidikan karakter, terdapat beberapa pesantren, sekolah maupun madrasah yang menerapkan nilai kejujuran misalnya dengan diadakan koperasi kejujuran, kantin kejujuran. Maka dalam dengan penerapan kebiasaan tersebut, santri akan menyadari tentang nilai kejujuran. Sebagaimana di pesantren Darul Mustaghitsin juga demikian, terdapat koperasi kejujuran, para santri mengambil barang sesuai kebutuhannya dan membayar uang dengan nilai barang yang ada (Wawancara, M. Syaifullah, 20 Oktober 2020).

Ketika seorang santri telah terbiasa berperilaku jujur, maka mereka dapat dipercaya banyak orang. Dalam hal kehidupan bersama, bermasyarakat, banyak orang yang mempercayakan sebuah pekerjaan, jika dirasa orang tersebut, telah dianggap mampu diberi pekerjaan dapat dipercaya melakukan pekerjaan dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter tentang nilai kejujuran melalui transformasi kebudayaan dan perhidupan sekolah lebih efektif daripada harus mengubah kurikulum dan menambahkan sebuah materi pada RPP yang telah dibuat sebelumnya.. pendidikan karakter tentang nilai kejujuran dapat berupa pelaksanaan program diluar kegiatan pembelajaran, selain itu bisa dibuatnya kantin kejujuran. Kantin kejujuran ini adalah tempat menjual makanan, minuman, dan kebutuhan sekolah yang lain namun tidak ada yang menjaganya sehingga membiasakan untuk melatih kejujuran dengan membayar barang yang sesuai dengan yang diambilnya dan sesuai harga yang tertera dan apabila terdapat kembalian maka dapat mengambil kembaliannya sesuai dengan yang semestinya.

Implementasi pendidikan karakter melalui program kantin kejujuran ini terdapat 4 kegiatan antara lain:

1. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik dan dilaksanakan secara konsisten.
2. Kegiatan spontan yakni kegiatan yang dilakukan ketika jumlah pendapatan kantin kejujuran kurang daripada kantin yang sejujurnya dan ketika ada selisih pendapatan maka pengelola akan melaporkan kepada pimpinan sekolah.
3. Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan yang menimbulkan sikap dan tindakan meniru baik dari guru maupun dari siswa yang lain.
4. Kegiatan pengondisian adalah kegiatan kantin kejujuran yang dilaksanakan berupa memasang banner, menempel slogan-slogan, menyiapkan tempat makanan dan minuman, daftar harga, menyediakan kotak uang dan yang lain.

Pendidikan karakter KH Mas’ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Toleransi

Sebuah sikap menghargai dalam perilaku beragama, suku, ras, golongan, pendapat, sikap dan perilaku terhadap orang lain yang berbeda dengannya merupakan makna kata toleransi (Pupuh Dan Suryana, 2013 : 19).

Demi mewujudkan kepentingan bersama, agama Islam sudah menjabarkan dua bentuk dasar hubungan yang harus diamalkan oleh orang beriman, yakni hubungan horizontal dan hubungan vertikal. Yang pertama, antara manusia dengan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kerukunan dilingkungan sosialnya, komunitas agamanya, kelompok masyarakat maupun interaksi sesama manusia. Dalam hubungan ini tidak terbatas dalam golongannya saja, namun juga bisa diluar komunitasnya. Kemudian yang kedua, yakni hubungan antara manusia dengan sang pencipta, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah ditentukan oleh masing-masing pemeluk agama. Hubungan ini, juga dilaksanakan secara individu tetapi yang terbaik adalah dengan cara berjamaah dan berkelompok, sebagaimana sholat berjamaah yang umat Islam lakukan. seperti sholat dalam Islam. Dalam hubungan ini berlaku untuk lingkungan di mana toleransi beragama terbatas pada agama itu sendiri (Al-Munawar, 2005 : 13-14).

KH. Mas'ud Al-Mudjenar sering sekali menerangkan perlunya toleransi dalam beragama, hal ini senada, dengan wujud kesehariannya, yang tidak jauh dari pesantren Darul Mustaghitsin kearah selatan, kurang dari seratus meter berdiri Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) membuktikan, bahwa nilai toleransi begitu tinggi dan berharga. Demikian, yang sering dijelaskan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar dalam nasihat Imam Al-Ghazali, nilai toleransi yang berbunyi sebagaimana berikut : "Janganlah engkau bertengkar dengan siapa saja mengenai sesuatu masalah ataupun harta benda. Perbuatan bertengkar banyak mengandung bencana. Dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab perbuatan itu adalah sumber pekerti yang tercela misalnya riya', hasud, sombong, bermusuhan, bermenang-menang, dan lain sebagainya. apabila terjadi permasalahan antara kamu dengan orang lain, dan kamu bermaksud ingin menunjukkan yang hak kepada mereka, maka hal itu dibenarkan (Ghazali, 2014:32-33)". Dalam nasihat tersebut, KH. Mas'ud Al-Mudjenar menjabarkan perkara perilaku yang harus ditinggalkan yaitu, hasud ataupun iri hati. Karena hal tersebut bisa mengakibatkan perpecahan dan permusuhan sebagaimana artian dari syair berikut : "Setiap permusuhan orang yang timbul dari kedengkian, selain permusuhan orang yang timbul dari kedengkian" (Ghazali, 2014).

Dari berbagai macam penjelasan diatas bisa dipahami, bagaimana pentingnya sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, berbagai wujud perbedaan merupakan warna-warni dalam kehidupan yang niscaya mengarah pada kepentingan bersama dan wajib menerima perbedaan yang ada dengan lemah - lembut, tidak dilandasi dengan iri hati, dengki maupun nafsu belaka, karena bisa merusak tatanan kehidupan yang telah berlangsung khususnya dalam hal menjalankan kehidupan bermasyarakat yang plural, sejalan dengan firman Allah Swt surat Al-Hujarat ayat 13 : "*Syubhan, wa qobaila lita'arofu*". Yang artinya : berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal (Depag RI 2004).

Alquran menjelaskan kepada kita bahwa penting dan perlu untuk secara bijak merumuskan perbedaan dan keragaman, yaitu saling memahami dan belajar atas dasar perbedaan dan keragaman, guna menegakkan dan memperkuat ketinggian dan perbedaan antara satu sama lain membentuk dan menguatkan tingkat sesama dan manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh perbedaan dan realitas yang beraneka segi, tetapi tingkat pengabdian (katakwaannya). Dan dalam kitab ini, nilai toleransi juga tertuang pada pasal ketujuh belas mengenai delapan wasiat Hatim Al-Ashom, yang mana salah satunya berbunyi: "Saya melihat beberapa orang saling bermusuhan karena berbagai alasan dan tujuan, maka dalam hal ini saya merenungkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni yang menyala-nyala". (faathir ayat 6). Dalam hal ini saya memahami, bermusuhan itu tidak diperbolehkan melainkan dengan syaitan" (Ghazali, 2014 : 26).

Dari ungkapan diatas, Dalam konteks kerukunan umat beragama, karena adanya perbedaan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama kemudian anda perlu menunjukkan perbedaan yang terjadi pada hubungan horizontal yang saling menghormati. Islam mengajarkan

pentingnya menghormati dan menghormati satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Pelaksanaan penguatan nilai toleransi di pesantren juga perlu diterapkan. Penanaman nilai toleransi di pesantren dimulai dari pendidik. Seorang kiai tidak akan membeda-bedakan santrinya, ia harus menghargai setiap pendapat dari santrinya baik dari santri perempuan ataupun laki-laki, tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam proses tarbiyah (mendidik).

Nilai toleransi merupakan nilai yang digunakan untuk menimbulkan sifat kepedulian, yang dapat menghormati perbedaan satu sama lain. Penanaman toleransi memerlukan kontribusi dari beberapa pihak tidak terkecuali lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Di-era sekarang peran sekolah sebagai pembina generasi masa depan yang telah dikemukakan oleh John Dewey (1859-1952) seorang pemikir, filosof, dan pendidik Amerika Serikat. Ahli tersebut berpikir bahwa sekolah merupakan tempat sosial yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menggunakan praktik-praktik demokrasi terhadap individu, kebebasan dan persamaan hubungan sosial yang berubah-ubah. Sebagai contohnya pada kasus pembakaran rumah ibdah di Aceh Singkil yang bukan lagi merupakan kasus pembakaran pertama kali di Indonesia, kemudian setahun yang lalu terjadi pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara, Papua yang terjadi tepat pada Hari Raya Idul Fitri 1436 Hijriyah. Kejadian intoleransi telah terjadi berbagai macam cara didalam kehidupan nyata.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjener tentang nilai-nilai Disiplin (Istiqomah).

Menunjukkan perilaku patuh dan tertib diberbagai regulasi merupakan wujud dari sikap disiplin (Mustari, 2011 : 42). Atau dalam istilah lain, bisa juga disebutkan dengan kata *istiqomah*, konsep *istiqomah* dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diartikan dengan : "pelajar hendaknya sanggup belajar dan mengulangi pelajaran secara kontinyu pada awal waktu malam dan di akhir waktu malam. Sebab antara waktu dari maghrib sampai isya', serta waktu sahur adalah membawa berkah (Makromi, 2014). Sedangkangkan, dari pendapat yang lain juga disebutkan, bahwa disiplin adalah sebuah sikap yang bersedia mematuhi dan mengikuti peraturan perundang-undangan, serta mampu mengawasi dan mengontrol perilaku sendiri dan sadar bahwa kewajiban dan tanggung jawab bagian dari disiplin (Taher, 2004 : 118).

KH. Mas'ud Al-Mudjener sangat menekankan para santri harus disiplin dan istiqomah dalam hal ngaji, ibadah sholat wajib dan hal kebaikan lainnya, sebagaimana yang sering disampaikannya dalam setiap majelis pengajian tentang nasihat yang berbunyi : "Jika kamu memperoleh ilmu baru, maka patutlah ia memperbaiki hati dan membersihkan jiwamu. Jika kamu mengetahui bahwa umurmu hanya tinggal sepekan, tentu kamu tidak akan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu fiqih, akhlak, ushul, kalam dan sebagainya. karena ilmu-ilmu itu tidak berguna lagi. Adapun yang kamu butuhkan ialah mengawasi hati, mengetahui sifat-sifat nafsu, dan meninggalkan kesenangan duniawi. Dan kamu akan melalui hari-harimu dengan mendekatkan diri kepada-Nya" (Ghazali, 2014:41).

Nilai kedisiplinan yang dimaksud oleh KH. Mas'ud Al-Mudjener dari ungkapan tersebut adalah pentingnya seorang santri belajar menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, lantaran setiap waktu akan bermanfaat jika dilakukan dengan menamban pengetahuan yang baru tanpa membuang waktu. Dalam nasihat yang disampaikan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjener, kedisiplinan juga dijelaskan pasal pertama yang artinya berbunyi : "Tanda meninggalkannya Allah dari seorang hamba adalah kecanduan hal-hal yang tidak berguna. Dan nyatanya, mereka yang menyia-nyiakan waktu untuk beribadah tentu sepadan dengan kerugian jangka panjang" (Ghazali, 2014 : 9). Dari ungkapan dan nasihat yang disampaikan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjener menunjukkan bahwasannya seseorang yang mencari ilmu haruslah bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan bermanfaat. Jangan sampai menyibukkan diri pada hal yang tidak bermanfaat, ia haruslah disiplin dalam mengatur masa.

Orang percaya akan menyadari besarnya nilai dan berharganya waktu. Waktu adalah sebuah nikmat dan kita wajib bersyukur, gunakan sebanyak mungkin untuk sesuatu pekerjaan yang baik,

tanpa membuang waktu. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Siang dan malam, keduanya bekerja untukmu, maka bekerjalah engkau dimasa keduanya" (Qarhawy, 2003).

Dalam kegiatan di pesantren menerapkan nilai kedisiplinan agar menguatkan nilai pendidikan karakter. Dalam penerapannya, kegiatan sehari-hari di pesantren telah diatur, mulai bangun tidur hingga menjelang akan tidur. Hal itulah, yang menjadikan semua santri terbiasa dalam berperilaku disiplin seperti sholat jamaah lima waktu diawal waktu tanpa terlambat, atau lainnya yang didalamnya juga menerapkan kedisiplinan. Sikap disiplin sangat baik diterapkan dalam kegiatan lingkungan pesantren agar santri memiliki kedisiplinan. Seperti halnya peraturan yang dibuat di pesantren contohnya masuk tepat waktu dalam memulai pembelajaran diniyah pukul 20.00 WIB, memakai pakain busana muslim, hal itu juga mendorong sikap kedisiplinan dalam diri santri.

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang berkenaan untuk mengendalikan diri terhadap bentuk-bentuk suatu aturan. Sikap disiplin selalu diperlihatkan kepada orang-orang yang hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, dan lain sebagainya. Sebaliknya sikap yang kurang disiplin akan diperlihatkan oleh orang-orang yang membiasakan tidak mentaati peraturan dan selalu datang terlambat. Terlihatnya sikap disiplin tidak lepas dari terpenuhinya kepentingan ataupun kebutuhan dari beberapa pihak yang terkait. Sebagai guru perlu mencermati kepentingan dalam menanamkan sifat disiplin. Hasil dari pendidikan sendiri tidak hanya dilihat dari akademik namun juga perilaku lulusan pendidikan formal yang bisa dirasakan dengan adanya berbagai ketimpangan misalnya korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, tawuran, narkoba, perampokan, dan tindakam kriminal yang lain yang telah dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan banyak pihak.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Kerja Keras

Tindakan nyata untuk atasi rintangan dan selesaikan tugas dengan benar adalah makna dari kerja keras. Kerja keras harus dilakukan adalah hal baik, tidak peduli kerja keras itu dalam belajar atau bekerja, ada baiknya memperhatikan semuanya (Mustari, 2011). Suatu upaya yang terbaik untuk mewujudkan atau menunjukkan kesediaanmu untuk menjadi hamba Allah dengan menggunakan semua bakat, pikiran dan dedikasi. Maka Allah menaklukkan dunia dan menempatkan dirimu dalam masyarakat terbaik (khoiru ummah) merupakan arti kata kerja keras bagi seorang muslim (Asmara, 2005 :27).

KH. Mas'ud Al-Mudjenar dalam hal kerja keras memberikan gambaran, sebagaimana sebuah nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghozali yang berbunyi: "Wahai anakku yang tercinta, seandainya ilmu itu telah cukup bagimu dan tidak memerlukan amal selain itu, niscaya seruan : "adakah yang memintamu? apakah ada yang memohon belas kasihan? Apakah ada yang bertobat?, Itu sia-sia" (Ghazali, 2014 : 18). Juga nasihat yang lainnya dari Imam Ghazali yang disampaikan KH. Mas'ud Al-Mudjenar mengatakan bahwasannya Sayyidina Ali berkata: "Barang siapa menduga bahwa tanpa bersusah payah dia bisa mencapai surga, maka itu bagaikan mimpi di siang bolong. Dan barang siapa menduga bahwa dengan mencurahkan kepayahan. Dan barang siapa menganggap bahwa tanpa bersusah payah ia bisa sampai, maka ia sudah memutuskan pendapatnya dengan sewenang-wenang" (Ghazali, 2014:14-15).

Dari nasihat Al-Ghozali yang disampaikan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar tersebut terlihat sangat jelas bahwa kita harus bersusah payah terlebih dahulu agar mencapai keinginan kita. Termasuk juga harus berusaha dalam ibadah maupun dalam memperoleh ilmu sekalipun. Begitu pun dalam mencari ilmu. Demikianlah, belajar tanpa kerja keras tidak akan sukses. Dalam proses pembelajaran, setiap orang akan terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun hal tersebut mendorong masyarakat untuk bekerja tanpa lelah mencari solusi untuk mencapai keunggulan dalam proses pencapaian hasil yang baik. Dengan demikian, dalam menghadapi setiap masalah pembelajaran, sikap pantang menyerah harus ditanamkan pada diri siswa (Djamarah, 2002: 131-132).

Mencari ilmu juga diperlukan kerja keras. Penerapannya di pesantren yaitu perbuatan yang menunjukkan upaya serius untuk mengatasi ketidakmampuan belajar, menyelesaikan tugas dengan baik, setor hafalan tepat waktu agar santri mendapat nilai yang sesuai dan tercapai cita-citanya, maka yang diperlukan santri adalah kerja kerasnya dalam belajar agar mencapai nilai yang baik. Kerja keras merupakan tindakan yang diperlihatkan dengan sikap atau perilaku tertib dan patuh pada beberapa ketentuan dan peraturan. Kerja keras merupakan tindakan yang dilakukannya karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga menimbulkan rasa tanggungjawab yang besar (Totok Tasmara: 2000). Sebagaimana dalam kitan Suci al-Quran yang telah menjadi pedoman umat islam mencakup sebuah petunjuk pada segala aspek kehidupan menerangkan bahwa karakteristik kerja keras terdapat pada Surah At Taubah/9 ayat 105 yang berbunyi :

Dan Katankanlah: "bekerjalan kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam ayat ini dapat memotivasi kaum muslimin untuk dapat bekerja keras namun tidak lupa untuk beramal, berkreasi dan berinovasi. Islam sendiri telah memberikan nilai yang lebih esensial yakni sebuah kerja keras seharusnya dilandasi dengan niatan yang benar bukan karena paksaan namun karena kewajiban. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama asalkan dilakukan secara bersungguh-sungguh tanpa memandang gender ataupun jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya bahwasannya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan tidak bole tergesa-gesa namun dicapai secara pelan-pelan dan selalu istiqomah.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Kreatif

Cerminan dari perilaku dan sikap inovatif dalam segala aspek penyelesaian suatu masalah, sehingga mereka selalu mampu menemukan metode terbaru bahkan membuat hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya adalah arti dari sebuah sikap kreatif (Suryadi, 2013:8). Begitu pula orang kreatif bisa dimaknai sebagai Pengalaman mengungkapkan dan mengekspresikan diri dalam bentuk holistik yang berkaitan dengan diri sendiri, alam dan lainnya (Nashori dan Rohmy, 2002 : 34).

KH. Mas'ud Al-Mudjenar mengharuskan para santri untuk kreatif, bisa membuat hal yang baru sebagaimana yang disampaikannya lewat sebuah nasihat berikut: "Wahai anakku, yang lain dari pertanyaan-pertanyaanmu yang saya jawab dengan surat ini, sebagian sudah saya tulis dalam karangan-karangan saya. Maka carilah disana! Sebab menulis sebagian pertanyaanmu itu ada yang haram hukumnya. Amalkanlah ilmumu! Supaya engkau akan diberi pengetahuan yang engkau belum mengerti" (Ghazali, 2014:30). Anjuran dan ansihat yang disampaikan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar di atas menunjukkan bahwa kreativitas dihasilkan karena pengalaman yang ditimbulkan oleh pengetahuan yang diperoleh, sehingga anak memahami pengalaman mengatasi masalah keilmuan, dan pengalaman tersebut juga akan bersumber dari kreativitas anak yang baru. Disamping nasihat tersebut, KH. Mas'ud Al-Mudjenar juga menambahkan dengan nasihat yang lain, bahwasannya : "Wahai anakku, ilmu tanpa amal merupakan suatu kegilaan. Dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud"(Ghazali, 2014:16). Dalam keseharian, kita membutuhkan pengetahuan, karena pengetahuan kita bisa menemukan keindahan, keluasan dan kepentingan dunia di masa depan. Banyak ilmu yang harus dipelajari, antara lain teologi (ilmu kalam), bid'ah (ilmu melibatkan diskusi dan debat), kedokteran, Diwan (buku berisi berbagai dialog puisi), astronomi, arudh (mempelajari nama puisi), lirik benar dan salah lainnya, ilmu nahwu juga shorof (Ghazali, 2003 :12). Jadi hal tersebut menunjukkan untuk dapat mempraktekkan hidup dengan baik, seseorang secara kreatif menggali pentingnya pengetahuan. Kreativitas dalam diri santri perlu diasah. Contoh dalam penerapan nilai kreatif di lingkungan pesantren adalah kerja sama antara ustadz dan santri, jadi ketika ustadz mmberikan tugas kepada santri haruslah mengajak santri untuk berpikir kreatif. Atau ada semacam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren yang

mengasah kreativitas. Semisal di pesantren Darul Mustaghitsin para santri pada peringatan hari santri adakan kegiatan lomba olahraga dan seni. Dari situ, juga akan memunculkan rasa kreatifitas santri. Bahkan juga dengan mengumpulkan botol-botol bekas, yang kemudian ada yang di jual, bahkan di buat pot untuk tanaman toga dengan di cat berwab menarik. Tentunya, kegiatan tersebut akan membentuk kreativitas dalam diri santri.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Mandiri

Orang yang cukup diri, yakni mereka yang dapat berfikir dan menjalankan fungsinya secara mandiri, anda tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, anda dapat menyelesaikan masalah tanpa menolak risikonya yang dihadapinya yang dihadapinya adalah ciri dari orang yang mandiri (Mustari, 2014:94).

KH. Mas'ud Al-Mudjenar, menginginkan para santri juga agar bisa mandiri setelah siap dan kembali ke masyarakat, terutama dalam hal membina keluarga dimasa depannya. Sebagaimana sebuah nasihat yang disampaikan dari Imam Al-Ghazali berikut, berbunyi: "Aku melihat pada setiap orang, mereka menggantungkan dirinya pada sesama makhluk. Sebagian diri mereka ada yang menggantungkan dirinya pada yang dinar dan dirham, sebagian lagi ada yang bergantung pada pekerjaan dan kerajinan pertukangan, dan sebagian juga ada yang bergantung pada sesama manusia" (Ghazali, 2014:27).

Pada nasihat tersebut, KH. Mas'ud Al-Mudjenar memperlihatkan betapa pentingnya usaha sendiri tidak ada kecenderungan dunia luar, kemampuan seseorang harus dilandasi keinginan dan niat ikhlas, bukan karena ingin bangga pada orang lain, hanya bertumpu pada hidup dan belajar dan hanya belajar kepada Allah, siswa belajar sesuai dengan keinginannya sendiri, bukan karena perintah orang lain. Sesuai firman Allah Ta'ala : "Dan barangsiapa yang bertawakkal pada Allah, maka pasti Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (DEPAG, 2004 : 445). Dalam sebuah ayat diatas, menerangkan bahwasannya Allah yang telah menentukan apa-apa bagi tiap individu, maka dari itu tiap individu harus berusaha secara mandiri, terlebih lagi dalam belajar. Penciptaan anak didik lebih bergantung pada potensi perkembangannya sendiri. Keberlanjutan tumbuh kembang merupakan proses pendewasaan berfikir dan tumbuh kembang pribadi. Sikap mandiri ialah tidak bergantung pada orang lain. Contoh dalam penerapan di sekolah ialah ketika seorang pendidik memberikan tugas secara mandiri kepada peserta didik untuk nilai mandiri siswa tersebut. Maka dalam hal ini peserta didik akan memiliki kemandirian dalam belajar.

Nilai-nilai karakter yang merupakan upaya pengembangan jiwa baik lahir maupun batin, dan kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Contohnya yang dapat diamati yakni anjuran atau suruhan kepada anak untuk tidak terganggu pada orang lain misalkan dalam menyelesaikan tugas sekolah atau dalam kegiatan membersihkan rumah. Namun dalam persoalan ini bukan berarti orang lain tidak membantu melainkan untuk melatih rasa tanggungjawab, percaya diri, dan bagaimana cara memanfaatkan waktu yang baik. Pasal I UU Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantaranya tujuan pendidikan nasional yakni suatu bentuk pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan yang tingg dan berakhlakul karimah.

Nilai-nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama baik dalam pembelajaran kelas maupun diluar kelas sehingga diharapkan agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik yakni tidak bergantung pada bantuan orang lain. Sampai saat ini pun masih ditemui bahwasannya didalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang bergantung pada teman dan guru seperti halnya mecontek saat ujian, mencontoh jawaban tugas PR temennya dan masih juga bergantung pada guru. Terkadang masih ditemui hambatan seorang guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai mandiri dalam melakukan proses pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Demokratis

Sikap dan cara berpikir adil dan setara yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain merupakan makna demokratis. Dialog dan pembelajaran interaktif, semua siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menghargai pendapat setiap siswa juga dianggap demokratis (Suryadi, 2013:8).

KH. Mas'ud Al-Mudjenar selalu mencontohkan sikap demokratis, tidak pandang bulu terhadap tamu. Maupun santri dari kalangan kurang mampu dan mampu, hal ini dicontohkannya melalui wasiat dari Hatim al-Ashom yang dinukil dari Al-Ghazali, yang berbunyi: "Aku memperhatikan sebagian orang mencela sebagian yang lainnya. Mereka pun saling mempergunjingkan satu dengan lainnya pula. Hal yang demikian itu ternyata ialah sifat iri hati dalam harta, kedudukan dan ilmu" (Ghazali, 2014:24).

Dari uraian nasihat yang disampaikan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar tersebut, memperlihatkan bahwa Semuanya harus didirikan atas dasar kesetaraan, dan tidak boleh ada rasa hasud ketika bekerja sama. Ini artinya tidak peduli kedudukan, harta benda atau pun rupa, harus bisa menghargai kesetaraan antar semuanya sama dalam pandangan Allah Swt.

Jhon Dewey percaya bahwa untuk mengembangkan prinsip demokratis disekolah diperlukan kebebasan akademik didasarkan hubungan dan kerjasama yang menguntungkan, saling. ng menguntungkan, menghormati, saling peduli, berpikir kreatif dan mencari solusi bersama (Zamroni, 2011:19). Demokrasi di pesantren juga perlu diterapkan, seperti halnya dalam kegiatan pemilihan ketua pondok, ketua kamar ataupun ketua Asrama. Misalkan dalam lingkup alumni, yaitu pemilihan ketua alumni beserta wakil, sekretaris dan yang lainnya, maka kegiatan itu akan dapat menanamkan nilai demokratis dalam diri mereka, yakni para santri (Wawancara, Mas'ud Al-Mudjenar, 25 Oktober 2021). Demokratis didefinisikan sebagai sistem pengaturan kelembagaan untuk mencapai keputusan politik baik secara individu maupun kelompok (Schumpeter 1942). Ada 7 kriteria utama yang penting dalam demokrasi yakni: 1) Kontrol atas keputusan pemerintah; 2) Pemilu yang relatif sering; 3) Hak pilih orang dewasa universal; 4) Hak mencalonkan diri untuk jabatan politik; 5) Kebebasan berekspresi; 6) Akses ke sumber informasi relatif; 7) Kebebasan berserikat

Melihat pengaruh demokrasi terhadap pendidikan karakter memiliki nilai-nilai berikut ini antara lain: 1) Nilai kesetaraan; 2) Nilai penghargaan terhadap hak-hak asasi; 3) Nilai perlindungan; 4) Nilai keberagaman; 5) Nilai keadilan; 6) Nilai kemanusiaan; 7) Nilai ketertiban; 8) Nilai penghormatan. Untuk mengajarkan nilai-nilai demokrasi tersebut pendidikan sangatlah penting untuk dijadikan lembaga/institusi yang menyampaikan *transferring knowledge* sehingga demokrasi dapat sebagai mediator untuk dijadikan penengah berbagai pertentangan nilai dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Rasa Ingin Tahu

Emosi yang terkait dengan perilaku pemanfaatan alami, seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran merupakan arti dari rasa ingin tahu atau disebut juga istilah *curiosity* (Mustari, 2011 : 104). Rasa ingin tahu sangat diperluakan. Perlunya rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapai keinginan seorang anak karena hal tersebut akan meningkatkan motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:97).

KH. Mas'ud Al-Mudjenar mengungkapkan rasa ingin tahu ini tertuang pada nasihat dari yang dikutip dari Al-Ghazali sebagai berikut: "Wahai anakku, sudah berapa malam kamu hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari kitab" (Ghazali, 2014:15). Dari nasihat tersebut menyimpulkan bahwasannya seorang anak haruslah memiliki rasa ingin tahu terlebih lagi pada suatu ilmu agar seorang anak dapat memahami suatu pengetahuan dan memiliki ilmu. Pentingnya rasa ingin tahu agar mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan.

Contoh dalam menerapkan nilai rasa ingin tahu yaitu dalam kegiatan belajar. Pendidik akan memberikan tugas kepada peserta didik yang mana tugas itu mungkin adalah hal yang baru bagi mereka, maka peserta didik akan ingin lebih tahu bagaimana hal tersebut.

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas tentang sesuatu yang yang dipelajarinya baik yang telah dilihat ataupun yang telah didengar. Nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dicontohkan dan diimplementasikan misalnya pada tugas kelompok yang dilihat dari siswa yang sering bertanya. Kemudian pada tugas paper atau makalah yang memiliki referensi paling banyak dan tugas lain yang dapat membuat siswa untuk menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat tajam pada sesuatu yang telah sedikit diketahuinya.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Kebangsaan

Mendorong kekuatan tubuh untuk melakukan, bertindak, berlaku, bekerja, menggerakkan makna semangat. Motivasi belajar erat kaitannya dengan keinginan belajar siswa di sekolah (Sukmadinata, 2003:61). Pendirian suatu negara tidak bisa dibangun hanya dengan mencari kekurangan lain yang dibutuhkan untuk pembangunan adalah jiwa humanistik yang ikhlas, jujur, dan luhur, oleh karena itu diperlukan pembinaan karakter bangsa yang kuat di kalangan peserta didik dengan memperkuat keyakinan, akhlak, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini benar-benar dapat membentuk karakter jujur kepada siswa. Terbentuknya manusia yang arif, kreatif dan berkarisma, mereka siap untuk membentuk "peradaban dunia" dengan iman dan takwa lebih baik untuk Allah Ta'ala di lingkungan kebangsaan yang membutuhkan penerapan pendidikan karakter (Djohar, 2003:68).

Dalam nasihat KH. Mas'ud Al-Mudjenar mengenai nilai semangat kebangsaan yang dikutip sebagaimana berikut : "Berteman dengan pejabat akan mendatangkan bahaya dan bencana yang amat besar. apabila diri anda terpaksa berteman dengan mereka, maka tinggalkanlah kebiasaan memuji dan menjunjung mereka. Allah tidak ridha bila orang-orang fasik dan zalim dipuji dan disanjung namanya. Termasuk mendoakan mereka agar berumur panjang. Barang siapa mendoakan panjang usia kepada mereka berarti dia cinta dan suka terhadap perbuatan maksiat kepada Allah Ta'ala dimuka bumi ini " (Ghazali, 2014: 39).

Dari uraian tersebut memperlihatkan bahwa perlunya menanamkan siswa menjadi pemimpin yang dapat dipercaya, daripada dipolitisasi dengan kejahatan untuk membentuk negara yang baik, pendidikan harus menumbuhkan karakter baik siswa sebagai syarat untuk menjadi pemimpin yang baik.

Krisis yang terjadi pada pemerintah penyebab salah satunya mengenai akhlak. Jika akhlak seseorang perilakunya tidak baik, kemungkinan besar akan melukai orang lain, karena itu, keterpurukan negara dapat disebabkan oleh kemerosotan moralitas individu dalam negaranya, Maka dari itu, moralitas sangat erat kaitannya dengan cara berpikir, sikap hidup dan perilaku manusia (Abdullah, 2006:34). Dari keadaan tersebut, maka perlu diadakannya upaya perbaikan akhlak. Pola pendidikan di rumah maupun di sekolah merupakan salah satu aspek terpenting sangat berhubungan dengan upaya peningkatan akhlak (Abdullah, 2006:35).

Kegiatan disekolah juga menerapkan nilai semangat kebangsaan, seperti halnya kegiatan peringatan hari pahlawan. Ada beberapa sekolah yang melaksanakan peringatan hari itu dengan memerintah peserta didik memakai baju pahlawan, disertai dengan beberapa lomba yang tentu didalamnya mengandung nilai kepahlawanan. Hal tersebut sangat baik diterapkan, menjadikan siswa memiliki nilai spiritual bangsa yang tinggi. Nilai kebangsaan adalah nilai yang menimbulkan rasa untuk menvintai tanah air. Contoh salah satu usaha yang dilakukan adalah menanamkan nilai karakter kebangsaan pada diri siswa dengan pemahaman multikulturalisme yang ada di Indonesia. Diberikannya nilai-nilai untuk memahami makna Bhineka Tunggal Ika yang diharapkan memiliki sikap toleransi dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan

sehingga mampu terwujud generasi penerus bangsa yang memiliki liguistas yang tinggi, toleran, moderat, dan mampu menghargai perbedaan.

Pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar tentang nilai-nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab juga merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter. Santri Darul Mustaghitsin bisa dikatakan bertanggung jawab jika dilihat dari segi ketaatannya dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan ibadah maupun ekstra yang di ikuti. Ini terlihat dari absen kehadiran santri yang rajin mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di pesantren.

Semua santri Darul Mustaghitsin harus menjadi pribadi yang bertanggung jawab, harus patuh dengan aturan yang ada, karena ini adalah sebuah komitmen dan sebuah komitmen harus diamankan, baik dari perilaku dan absensi kehadirannya (Wawancara, Abdul Ghoni).

Rasa tanggung jawab adalah sikap yang timbul ketika siswa diberikan amanah. Rasa tanggungjawab akan timbul sendirinya ketika diri sudah memiliki kemampuan dan kesadahan untuk menjalankan sesuatu. Nilai nilai rasa tanggung jawab yang dapat diimplementasikan kedalam pendidikan karakter yakni pada contoh pengembalian barang kepada tempatnya setelah dipinjamnya kemudian bertanggung jawab pada sebuah kesalahan apa yang telah diperbuat tanpa ada pengelakan ataupun pelemparan kesalahan kepada orang lain. Nilai nilai tanggung jawab sangatlah penting untuk diterapkan dikalangan remaja karena aka berdampak juga pada masa depannya. Selain itu seorang juga harus bertanggung jawab atas waktunya sendiri yang telah dipergunakan baik untuk kegiatan disekolah ataupun diluar sekolah. Karena dapat elatih diri untuk mengarah pada kedisiplinan dan dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan apa yang telah diinginkan yang tertera ditujuan pendidikan karakter di UU Sidiknis.

SIMPULAN

Model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar adalah sebagai upaya pembinaan perilaku santri di pondok pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan. Hal ini dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar dengan melakukan pengajaran *badongan* (bersama-sama) dan kitab yang digunakan saat mengajar adalah menggunakan kitab akhlaq (Ayyuhal Walad) karya Imam Al-Ghazali.

Model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar tidak hanya pada saat pengajaran melalui kitab-kitab yang diajarkan, namun juga melalui suri tauladan dan uswah pada keseharian di pesantren Darul Mustaghitsin. Melalui pesan, nasihat dan kalam mutiara hikmah, KH. Mas'ud Al-Mudjenar mampu menyentuh sekaligus mengambil hati para santri, guna membentuk kepribadian santri yang berkarakter, yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Memiliki akhlaq yang sempurna (*khusnul khuluq*) maupun menjadi pribadi yang insan kamil.

Model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar di pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan adalah sebagai berikut : Pendidikan Karakter KH. Mas'ud Al-Mudjenar dengan nilai-nilai *Agamis (Religius), Pendidikan Karakter KH. Mas'ud Al-Mudjenar dengan Nilai-nilai Kejujuran, Toleransi, Kedisiplin (Istiqomah), Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Ingin Tahu, Tanggung Jawab*. Dan kesemua yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar paling banyak adalah dengan memberikan nasihat-nasihat mutiara hikmah yang menyentuh bagi para santri.

Model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar dalam upaya pembinaan perilaku santri di pondok pesantren Darul Mustaghitsin, paling banyak dilakukan menggunakan nasihat – nasihat yang sifatnya memotivasi para santri. Namun, tidak hanya dengan memberikan nasihat, KH. Mas'ud Al-Mudjenar juga mengamalkan apa yang diucapkan didepan para santri-santrinya, hal inilah yang membuat KH. Mas;ud Al-Mudjenar tidak hanya pandai dalam beretorika namun juga dalam hal amaliah (prakteknya).

Sedangkan, hasil yang dirasakan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar pada khususnya dan para pengurus pesantren Darul Mustaghitsin pada umumnya, dalam hal internalisasi model pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Al-Mudjenar ini terbukti efektif, dengan mampu menginternalisasi karakter para santri seperti melalui : pengajaran badongan, madrasah diniyah, kegiatan kolektif santri dan kegiatan ekstrakurikuler santri.

REFERENSI

- Abdul Karim, M. (2013). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Andriyani, Fera. (2015). *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*. Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 10. 2.
- Agung Pramono, Ari. (2017). *Model Kepemimpinan Pesantren ala Gus Mus*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Annisa Salma, Ifanah. (2020). *Implementasi Nilai Kedisiplinan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Pati*. Tesis. Magister Pendidikan Islam IAIN Salatiga, Salatiga.
- Anas, Idhoh. (2012). *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren* (Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni
- Aziz, Abd. Tata Pangarsa dkk (ed), *Merawat Nusantara menumbuhkan kembali spirit persatuan dalam kebhinekaan*. Malang: Genius Media, 2017.
- Bahreisj, Hussein. (1994). *Hadist Shahih Bukhori Muslim*. Surabaya: CV. Karya Utama.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *ENSIKLOPEDI ISLAM*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Dhofier, Zamarkhasyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). *Developing og Learning Tool at IPA Subyek by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Understanding Concepts SMPN 2 Porong*. Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology.
- Ghazali, Imam. (2014). *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Hardivizon. (2017). *Metode Pembelajaran Rasulullah (Telaah Kualitas Makna Hadis)*. Belajar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02.
- Hergenhahn, B. R. & Olson, Matthew H. (2008). *Theories Of Learning: Teori Belajar*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Haryanto, Budi. (2004). *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hoerunnisa, Elsa., Wilodati, dan Aceng Kosasih. (2017). *Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang*. Dalam SOSIETAS. Vol. 7, No. 1.
- Izzi, Rahmul. (2019). *Peran Kyai Dalam Meningkatkan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Gontor 6 Magelang Jawa Tengah Yogyakarta* : Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

- Irwan. (2015). *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Improvisasi Jazz Jurnal*. Jurnal PPKN dan Hukum. Vol. 10.2.
- Irwan Nahar, Novi. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Sumatera Barat. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial).
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khadijah RA. Yudi Khan. *Metode Penelitian Kualitatif*. UM The Learning Univercity. Academia.com
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. (2014). *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim, Ikapi Jatim.
- Nizah, Nuriyatun. (2016). "Dinamika Madrasah Diniyah", Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11, No 1, Februari.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholish. (1999). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Malik, R. W., & S. R. (2013). *Fungsi Pendidikan Karakter Mengatasi Kenakalaan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Kecamatan Sungai Raya*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(12), 1–11.
- Makmun, H. A. R. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo*. Cendekia Vol., 12(2).
- Makhromi. (2014). *Istiqomah dalam belajar: Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim*. Jurnal IAI Tribakti Kediri. Vol. 25, No. 1 (2014): 173, diakses pada 25 Desember, 2021, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id>.
- Marliani, Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mardiwarsito. (1978). *Kamus Jawa Kuno (Kawi) – Indonesia*, Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mart Gultom, Fadly. (2019). *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: DeePublish.
- Maryono. Hendra, Budiono. Resty, Okha. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Sekolah Dasar*. Jambi. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar.
- Marzuki. Pratiwi, Istifany, Haq. (2018). *Penanaman Nila-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatnagor Sumedang*. Yogyakarta. marzuki@uny.ac.id
- Marzuki, Ismail. (2019). *Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras*. Tangerang. Ismailmarzuki@umt.ac.id
- Mufarokah, Anissatul. (2013). *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. STAIN Tulungagung Press.
- Mundir, Sudikin. (2013). *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penilitia*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Mustakim, Bagus. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Qomar, Mujamil. (2016). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlanga.
- Pattilima, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah RI. (2012). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 3*.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2014). No 13. *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2006). Nomor 22.
- Rahmad, Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Propesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusuli, Izzatur. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Persepektif Islam*. Jurnal Pencerahan, Vol. 8.1 .2014
- Saepudin. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Suwarno. (2017). *Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)*. Dalam Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol. 2, No. 1. Hal. 81.
- Sumardi, Kamin. (2012) *Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 11, Nomer 3, Oktober. DOI: <http://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Syaifuddin, Zuhriy. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo*, Vol 19, No 2, November.
- Usman, Muhammad. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhoksoumawe*. Aceh. Penausman@gmail.com
- Van Bruinessen, Martin. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Walsh, Mayra. (2002). *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*. Malang: UMM.
- Watson, J. B. *Behaviorism* (7th ed.). (1998). New Jersey: New Brunswick.
- Wening, Sri. (2012). *Pembentuk Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. Yogyakarta. riwening@yahoo.com
- Winataputra, Udin S, dkk. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Windi Wulandari, Musma. (2019). *Pelaksanaan Program 5k (Keteladanan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Kesehatan Dan Keterbukaan) Di SMA Integral Hidayatullah Kendari*, Tesis Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Kendari.